



5

PANDANGAN FETHULLAH GULEN TENTANG TOLERANSI BERAGAMA

Hulaimi Al Amin¹

Abstrak

Dalam konteks Indonesia saat ini, toleransi masyarakat terhadap yang lain semakin memudar sekaligus mengkhawatirkan. Kita melihat banyak terjadi tindakan-tindakan negatif yang sekaligus mencederai toleransi itu sendiri misalnya permusuhan, pengrusakan tempat ibadah, kekerasan, tindakan teror yang mengatasnamakan agama serta perilaku biadab lainnya. Penulis dalam kajian ini secara deskriptif hendak menganalisis metode penawaran Gulen dalam kaitannya dengan pemaknaan toleransi secara normatif. Artikel ini menyimpulkan bahwa dalam pandangan Fethullah Gulen, Islam adalah agama cinta, toleransi serta agama yang selalu mengajarkan perdamaian kepada umat

¹Beliau adalah Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
hulaimialamin1@gmail.com

manusia. Kesimpulan ini berbeda dengan pandangan beberapa tokoh, salah satunya adalah Ali Sina. Ia mengatakan bahwa Islam mengajarkan kekerasan, terorisme serta tidak toleran. Pandangan-pandangan Gulen menguatkan keterangan beberapa tokoh seperti Muhammad Abid al-Jabiri, John Kelsay, Muhammad Abu Nimer. Mereka ini memandang bahwa Islam pada dasarnya adalah agama perdamaian, agama yang tidak menghendaki kekerasan. Selain itu, Islam adalah agama yang mengajarkan keadilan kepada sesama Muslim dan umat manusia secara keseluruhan. Sumber dalam tulisan ini adalah buku-buku yang ditulis Gulen serta tulisan-tulisan yang terkait dengan toleransi khususnya toleransi beragama.

Kata Kunci: *Toleransi Beragama, Fethullan Gulen, Tradisi Sufi dan Perdamaian.*

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Toleransi merupakan hal yang sangat mendesak diterapkan masa-masa sekarang ini¹. Penerapan toleransi ini mengingat pergaulan dunia yang sudah tidak memiliki sekat dan jurang pemisah antara satu etnik dengan etnik lain, budaya maupun keyakinan dan agama. Ragam etnik, budaya bahkan keyakinan dan agama memperlihatkan kemajemukan yang tidak bisa dihindari lagi. Ragam dalam kemajmukan

¹Tidak hanya mendesak, toleransi harus dikukuhkan sebagai kebajikan (toleration as avirtue) di samping menjadi hak setiap orang apalagi ditengah masyarakat yang plural. Lihat: Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian* (Jakarta: Kompas, 2010), 7.

ini terkumpul menjadi satu baik yang terlihat pada suatu daerah, kawasan bahkan negara atau bangsa tertentu.

Dalam konteks Indonesia saat ini, toleransi masyarakat terhadap yang lain semakin memudar sekaligus mengkhawatirkan. Kita melihat banyak terjadi tindakan-tindakan negatif yang sekaligus mencederai toleransi itu sendiri misalnya permusuhan, pengrusakan tempat ibadah, kekerasan, tindakan teror yang mengatasnamakan agama serta perilaku biadab lainnya.¹ Agama yang oleh para pelakunya seolah-olah dianggap sebagai pemberi mandat atas tindakan-tindakan tersebut.

b. Rumusan Masalah

Karena itu, untuk menghadapi kenyataan-kenyataan ini serta untuk mengantisipasinya, diperlukan adanya sikap saling menghargai, menghormati serta membudayakan toleransi antar sesama khususnya dalam hal beragama. Tulisan di bawah ini mencoba untuk

¹Tindakan-tindakan negatif semacam ini semakin mengkhawatirkan. Seperti dilaporkan misalnya oleh Aliansi Nasional Bhineka Tunggal Ika yang menyebutkan bahwa di Yogyakarta, semangat toleransi semakin hilang. Hal ini bisa dilihat dari maraknya penutupan tempat ibadah yang kemudian menjadi catatan buruk pelanggaran hak beribadah di daerah tersebut. Baca Aliansi Nasional Bhineka Tunggal Ika, Kasus intoleransi di Yogyakarta Tinggi, dalam <http://m.tempo.co/read/news/2016/03/11/173752571/kasus-intoleransi-di-yogyakarta-tinggi>, diakses tanggal 13 Oktober 2016, jam 10.15 WIB. Belum lagi kasus-kasus yang terjadi jauh sebelumnya seperti pertikaian berbau SARA di Maluku, Poso, Aceh dan Sampit yang bertentangan dengan Islam sebab Islam tidak membenarkan tindakan-tindakan negatif dan merusak. Baca tulisan Irwan Masduqi ketika menganalisa pemikiran Gus Dur tentang Islam, kebhinekaan dan toleransinya dalam Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: Mizan, 2011), 142-143.

mengetengahkan pandangan dan pemikiran seorang tokoh karismatik asal Turki yaitu Fethullah Gulen (selanjutnya ditulis Gulen) terkait dengan toleransi beragama, bagaimana Islam mengajarkan prinsip-prinsip toleransi serta bagaimana hubungan antara tasawuf dengan toleransi beragama menurut Gulen.

c. Metode Penelitian

Penulis dalam kajian ini secara deskriptif hendak menganalisis metode penawaran Gulen dalam kaitannya dengan pemaknaan toleransi secara normatif. Pandangan serta pemikiran toleransi Gulen sekiranya bisa menjadi salah satu di antara sekian referensi dalam memberdayakan budaya toleransi di tengah-tengah masyarakat beragama tidak terkecuali di Indonesia.

B. PEMBAHASAN

1. Sekilas Tentang Toleransi

Toleransi pada dasarnya berhubungan dan digunakan sebagai prinsip politik yang ada di dunia Barat Modern. Namun belakangan pemahaman yang demikian mengalami perkembangan bahwa toleransi tidak hanya dipahami sebagai sebuah prinsip politik namun biasa juga digunakan dalam semua segi kehidupan manusia. Karena itu, seorang yang berlaku toleran adalah ia yang memiliki sikap kuat dan prinsip untuk tidak mengganggu dan mencampuri urusan orang lain dalam

situasi yang beragam meskipun ia memiliki kekuatan untuk mencampurinya pada saat tersebut.¹

Toleran juga dapat digunakan dalam urusan agama, budaya maupun terhadap berbagai bentuk sikap yang berbeda. Walaupun demikian sikap toleran ini harus ditempatkan pula pada hal-hal yang legal dan positif bukan pada keadaan sebaliknya, karena hal demikian bisa dianggap ilegal dan tidak benar.²

Dalam penggunaannya, toleransi (*tolerance*) dan *toleration* perlu dibedakan walaupun keduanya merupakan kata benda dan sinonim. *Tolerance* biasanya digunakan untuk sebuah sikap atau kebaikan sedangkan *toleration* digunakan dalam bentuk sebagai perbuatan dan aktifitas yang berarti “ketahanan.” Sedangkan apabila dirujuk lebih jauh lagi, toleransi memiliki makna menghargai, menerima serta mengapresiasi perbedaan-perbedaan budaya, norma-norma yang beraku

¹Andrew Jason Cohen, “What Toleration Is,” *Ethics* Vol. 115 No. 1 (October 2004): 68.

²Andrew Jason Cohen, “What Toleration Is,” *Ethics* Vol. 115 No. 1 (October 2004): 76.

dalam hubungannya dengan kemanusiaan.¹ Dalam bahasa Arab, kata ini memiliki padanan arti dengan *tasamuh*,² *hilm*, dan *'auf*.

Sikap toleran harus diaplikasikan dalam semua ranah kehidupan manusia sehingga akan menciptakan suasana yang harmonis, penuh cinta dan kedamaian. Seseorang harus toleran dalam hal perbedaan pandangan, pemikiran, kelompok, golongan, sekte dalam perbedaan keyakinan dan agama.³

Dalam pandangan Zuhairi Misrawi, terdapat dua hal penting mengenai toleransi ini. *Pertama*, adanya pengakuan terhadap perbedaan dan keragaman. Hal ini penting mengingat dalam hidup, seseorang tidak menemukan sesuatu yang tunggal melainkan terdapat keberagaman dalam semua lininya. Manusia dari awal penciptaannya sudah

¹Baktiari Bahman, "Voices within Islam: Four perspectives on Tolerance and Diversity," *Current History* (Jan 2005): 37. Lihat juga Farooq Hassan, "Islam: A Religion of Tolerance or Terrorism (An Analytical and Critical Study)," *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business* Vol 3, No. 10 (February 2012): 822.

²*Tasamuh* mempunyai arti pengikutsertaan, kesabaran dan penahanan (nafsu). Dari sini menurut penulis secara lebih luas dapat diartikan sebagai kesabaran dan penahanan seseorang untuk berbuat sesuatu yang bisa merugikan orang lain. Lihat Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (tp: Spoken Language Service, 2011), 428.

³Farooq Hassan, "Islam: A Religion of Tolerance or Terrorism (An Analytical and Critical Study)," *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 822.

memperlihatkan adanya keragaman, misalnya terdapat seseorang yang berjenis laki-laki, perempuan, mereka tidak diciptakan dalam satu bangsa yang sama melainkan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. *Kedua*, menurut Misrawi adalah adanya pencarian titik temu (*kalimatun sawa'*) dan koeksistensi (*al-ta'amul al-silmi*). Hal ini juga penting mengingat dengan adanya kesadaran dan pencarian titik temu antara perbedaan yang ada akan membantu manusia mencapai tujuan bersama demi kedamaian dalam hidup.¹ Dua hal ini penting ditumbuhkan kembali dalam kehidupan masyarakat untuk menjaga kehidupan sehingga berlangsung damai, menghargai satu dengan yang lain.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa pada awalnya toleransi memiliki kaitan dengan politik seperti dalam wilayah demokrasi, aturan bagi warga mayoritas tetapi kemudian berubah dengan memberikan jaminan dan perlindungan kepada warga minoritas. Toleransi juga berkembang menjadi sebuah pengakuan terhadap keragaman yang tidak bisa diselesaikan dengan jalan pemaksaan politik.²

Dalam perkembangannya, gagasan toleransi dideklarasikan oleh United Nations, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dalam sebuah konferensi yang di adakan di Paris pada tanggal 25 Oktober-16

¹Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: Fitrah, 2007), 11-13.

²Andrew G. Fiala, "Toleration and Pragmatism," *The Journal of Speculative Philosophy New Series* Vol. 16 No. 2 (2002): 103. Lihat juga Robert A. Licht, "Tolerance as A Virtue," *The Good Society* Vol. 10 No. 1 (2001): 10.

November 1996. Sehingga dengan adanya deklarasi tersebut pada tanggal 16 November dijadikan hari Toleransi Internasional dengan menekankan bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi manusia.¹

2. Kehidupan Singkat Fathullah Gulen

Gulen merupakan seorang intelektual, pemikir yang dikenal dunia. Pemikiran-pemikirannya mempunyai pengaruh yang kuat dalam mengembangkan dan menciptakan perdamaian dunia dengan toleransinya. Ia dilahirkan di sebuah kota kecil tepatnya di Erzurum bagian Turki Timur pada tahun 1938 sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa ia dilahirkan pada tahun 1941.² Ia merupakan pengikut dan partisipan dari Badiuzzaman Said Nursi. Pendidikan yang diterima Gulen semasa kecilnya adalah ia pernah menamatkan sekolah dasar selama tiga tahun dan pada saat yang lain, ia menerima pendidikan

¹Irwan Masduqi, *Ketika Non Muslim Membaca al-Qur'an* (Yogyakarta: Bunyan, 2013), 180.

²H.R. Ebaugh, *The Gulen Movement: A Sociological Analysis of A Civic Movement Rooted in the Moderate Islam* (New York: Springer Science+Business Media, 2010), 23. Lihat juga Gokhan Bacik and Bulent Aras, "Exile: A keyword in Understanding Turkish Politics," *The Muslim World* (Fall 2002): 397.

informal dari orang tuanya yang terkenal pada waktu itu sebagai seorang imam.¹

Keluarga Gulen memang terkenal sebagai keluarga yang agamis, di mana keluarganya memiliki ketaatan pada agama yang kuat. Kehidupan sehari-hari keluarga Gulen selalu dihiasi dan dipenuhi dengan hal-hal yang memiliki nilai dan manfaat. Tidak ada waktu yang terbuang percuma dan sia-sia. Mereka sangat mencintai ilmu dan para ulama.²

Pada masa kecilnya, Gulen mempelajari ilmu-ilmu agama seperti al-Qur'an, hadis, tasawuf, dan filsafat. Tidak hanya itu, ia juga mempelajari bahasa Arab, Persia dan Perancis dari ayahnya.³ Ia juga banyak terpengaruh dari risalah al-Nur yang ditulis oleh Said Nursi.⁴ Ibunya Gulen adalah seorang yang taat dan salehah dan dalam sejarah ia sering mengajarkan al-Qur'an kepada perempuan-perempuan yang di desa pada waktu itu secara diam-diam. Sehingga tidak mengherankan

¹Imam pada waktu itu biasanya adalah orang yang menjadi pemimpin masjid atau komunitas Muslim ketika ada perkumpulan-perkumpulan.

²Ah. Fawaid, "Paradigma Sufistik Tafsir al-Qur'an Badiuzzaman Said Nursi dan Fethullah Gulen," *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur'an* Vol 8 No 1 (Juni 2015), 91-120.

³Osman Bakar, "Gulen on Religion and Science: A Theological Perspective." *The Muslim World* (Jul 2005): 359.

⁴Badiuzzaman Said Nursi merupakan salah seorang intelektual Muslim yang dikenal sebagai penafsir al-Qur'an dengan karyanya yang fenomenal yakni *Risalah al-Nur*. Karya ini telah mendapat apresiasi dunia.

dikatakan bahwa di antara orang-orang yang mempengaruhi kepribadian Gulen salah satunya adalah ibunya sendiri.¹

Kembali kepada masa kelahiran Gulen, pada saat itu terjadi peristiwa besar yang berlangsung yaitu runtuh dan kalahnya kekhalifahan Usmaniyah dalam Perang Dunia I, sehingga pemerintahan yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Attaturk mengubah Negara menjadi Republik Turki Modern. Disamping itu, Mustafa Kemal membuat beberapa terobosan baru dengan membubarkan beberapa kesultanan yang pernah ada, mengumumkan berdirinya Republik Turki, menghapus kekhalifahan, menutup sekolah keagamaan serta pengadilan agama, membubarkan kelompok-kelompok sufi, membongkar kuburan para wali, mengganti hukum syariah dengan hukum sipil serta mengubah huruf Arab menjadi huruf latin.²

Aktifitas Gulen tidak pernah lepas dari dakwah dan ilmu. Pada waktu mudanya, ia pernah menjadi imam pada sebuah masjid di kota Edirne. Sempat ia mengikuti wajib militer pada saat itu. Pada tahun 1970, ia mendirikan pondokan untuk para pemuda dengan tujuan untuk mendidik mereka lewat ceramah-ceramah serta memberikan semangat

¹M. Arfan Muammar dkk. *Pemikiran Fethullah Gulen dan Islam Kosmopolitan dalam Studi Islam Perspektif Insider/Outsider* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 504.

²Ali Unal, dan Alphon Williams, *Advocate of Dialogue: Fethullah Gulen*. (Fairfax: The Fount Ain, 2000), 9.

pada mereka untuk selalu membersihkan diri serta selalu berupaya untuk mengajak mereka agar selalu mengingat Tuhan.¹

Aktifitas dakwah Gulen tersebut dilakukannya selama bertahun-tahun dan sampai menjelajah seluruh kawasan dan daerah para da'i. Tidak hanya itu, ia juga dikenal sering mengadakan diskusi-diskusi, seminar untuk menjawab permasalahan-permasalahan masyarakat terutama pemuda. Pada tahun 1990, Gulen mendirikan sebuah gerakan yang menandai kegiatan dialog dan diskusi antar agama serta pemikiran yang mencerminkan ketebukaan dan tidak dilandasi dengan kebencian dan fanatisme semata.

Banyak karya yang lahir dari pemikiran Gulen misalnya *Key Concepts in The Practice of Sufism* yang merupakan edisi bahasa Inggris dari *Kalbin Zumurud Tepeleri* sebanyak 2 volume, *Prophet Muhammad: Aspect of His Life* yang merupakan edisi bahasa Inggris dari *Sonzus Nur* serta *Adwa Qur'aniyyah fi Sama'i Al-Wijdan* serta karya-karya yang lainnya.²

3. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama menurut Gulen.

¹Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan lil Alamin*, Terj Fauzi A. Bahreisy (Jakarta: Republika, 2011), xiii.

²Ah. Fawaid, "Paradigma Sufistik Tafsir al-Qur'an Badiuzzaman Said Nursi dan Fethullah Gulen," *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur'an*, 91-120.

Di bawah ini, penulis akan menjelaskan perinsip-perinsip agama tentang toleransi yang merupakan salah satu fokus utama dari seorang Fethullah Gulen.

1. Islam, Agama Toleran dan Damai.

Dalam membicarakan toleransi, Islam senantiasa mengajarkan penganutnya memiliki sikap toleran pada semua tingkatan (level) kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan Islam memiliki karakter yang penuh dengan kedamaian, cinta kasih, toleran dan keadilan. Agama ini tidak pernah mengajarkan kepada mereka yang menyakininya untuk melakukan tindakan dan perilaku yang bertentangan bahkan bertolak belakang dengan karakter Islam itu sendiri.

Islam dari kata dasar atau pembentuknya saja sudah cukup membuktikan bahwa dirinya sebagai agama damai dan sangat mementingkan perilaku-perilaku toleran. Ia berarti menyerahkan diri, membimbing ke arah kesejahteraan serta keamanan yang tidak hanya untuk umatnya sendiri tetapi untuk hubungan yang lebih luas dengan penganut ajaran agama lain.¹

Prinsip-prinsip toleransi dalam Islam sangat jelas. Hal ini dibuktikan dengan adanya keterangan-keterangan dari al-Qur'an maupun Hadis. Misalnya di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang

¹M. Fethullah Gulen, *Cinta dan Toleransi*, Terj Asrofi Shodri (Tangerang: Bukindo Erakarya Publishing, 2011), 56.

mengindikasikan dan mengungkapkan perlunya sikap toleran, menjaga perdamaian antar sesama maupun dengan orang lain. Salah satu contoh ayat yang mencerminkan sikap mengutamakan toleransi dalam Islam adalah:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Anfāl :61)

Dalam ayat ini telah jelas, bahwa perdamaian merupakan salah satu ajaran Islam yang senantiasa harus dijalankan oleh pemeluknya. Selain itu juga, bahwa diutusny Nabi Muhammad kepada seluruh umat manusia yang tidak hanya terbatas untuk Muslim semata melainkan orang non-Muslim semakin menandakan bahwa Islam merupakan agama yang senantiasa mengajarkan toleransi.¹ Sikap ini tercermin dalam semua tingkah laku Nabi, baik yang berupa kelembutan, tawaddu’ serta kasih sayang beliau kepada sesama.²

Pada dasarnya, ketika membicarakan Islam yang damai, Gulen selalu mengajak orang-orang terutama umat Islam untuk berlaku toleran terhadap sesama walaupun berbeda keyakinan. Islam menurutnya

¹Lihat QS. al-Anbiya: 107

²Mahmud Hamdi Zaqzouq, *Al-Tasamuh fi al-Khadarah al-Islamiyah* (Kairo: al-Majlis al-‘Ala Li al-Syu’un al-Islamiyah, 2004), 288.

adalah tradisi damai yang menganjurkan umatnya untuk berlaku toleran dan semestinya berkomitmen untuk menjaganya. Bahkan tidak hanya itu, Gulen juga mengecam tindakan-tindakan yang bersebrangan dengan semangat perdamaian seperti permusuhan, terorisme serta tindakan merusak lainnya.¹

Dalam berbagai kesempatan, Gulen membuat pernyataan tegas terkait ketidaksukaan dan kecamannya terhadap tindakan teror.² Ia menjelaskan bahwa dalam konteks ini, Islam telah salah dipahami dengan menyamakannya dengan tindakan kekerasan seperti teror. Mereka yang mengatakan demikian adalah orang-orang yang tidak mengetahui sejarah dengan benar karena sejarah telah menunjukkan bahwa Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan, teror serta tindakan merusak lainnya.

Gulen juga dikenal seperti Said Nursi yang selalu mengutamakan kedamaian dalam bermasyarakat dan dengan seluruh elemen yang ada tanpa sekat-sekat yang memisahkan satu dengan yang lainnya. Dalam semua aktifitas yang dilakukannya, Gulen selalu

¹M. Fethullah Gulen, *Cinta dan Toleransi*, Terj Asrofi Shodri, 56.

²Salah satu contohnya adalah pada waktu terjadinya peristiwa 11 September 2001 yang menggemparkan dunia. Ia mengeluarkan pernyataan yang mengecam terorisme, kejahatan terhadap kemanusiaan. Semua tindakan tersebut tidak pernah diajarkan dalam Islam. Tindakan-tindakan tersebut juga tidak akan membantu Islam mencapai tujuannya yang mulia. Lihat Lester R Kurtz. "Gulen's Paradox: Combining Commitment and Tolerance," *The Muslim World* (Jul 2005): 378.

mempraktikkan jalan kehidupan yang sejuak, damai dan jauh dari kekerasan, mengajak bekerjasama dengan yang lain, menjaga keharmonisan hidup serta mendedikasikan hidupnya untuk perdamaian.¹ Itulah Gulen seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan pribadi yang fokus terhadap permasalahan umat dengan memberikan jawaban serta solusinya.

Kembali kepada Islam sebagai agama yang mengajarkan toleransi dan perdamaian, telah jelas dalam pandangan Gulen. Bahkan ia tidak hanya sekedar berteori saja dalam mengembangkan toleransi dan perdamaian Islam. Ia mengaplikasikannya dalam kehidupan dan semua aktifitasnya tidak hanya dengan orang Islam tetapi dengan orang di luar Islam. Aplikasi nyata yang ditunjukkan Gulen, kelak akan tercermin dalam gerakan yang dibentuknya pada tahun 1990.

Perdamaian, cinta dan toleransi merupakan nilai-nilai yang mendasar dan fundamental dalam Islam sehingga semua perilaku harus didasarkan dengan nilai-nilai yang ada.² Selain nilai fundamental tersebut, tentunya terdapat nilai yang sifatnya aksidental dan sekunder.

¹Zeki Saritoprak and Sidney Griffith. "An Islamic Approach to Peace and Nonviolence: A Turkish Experience," *The Muslim World* (Jul 2015): 442-423.

²Nilai cinta misalnya merupakan dasar dan asas dari sebuah kebaikan. Demikian pula, dalam hal beragama, cinta memiliki posisi penting. Seperti dikatakan Ibn Qayyim bahwa cinta dan ketidakterpaksaan merupakan dua asas yang merupakan pondasi agama. Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Da' wa Al-Dawa'* (tk: Dar 'Alam al-Fawaid, tt), 476.

2. Tidak Ada Paksaan dalam Beragama

Ketika Gulen ditanya perihal ayat tentang “*tidak ada paksaan dalam beragama,*” Gulen memperlihatkan keluasan pemikirannya dan dari jawabannya pula, ia memperlihatkan betapa pentingnya saling mengerti dan toleransi dalam hal beragama. Ia menjelaskan dengan baik perihal ayat tersebut dengan mengaitkannya dengan sejarah sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dan kekeliruan.¹ Agama Islam baginya tidak dibangun dan didasari dengan pemaksaan. Pemaksaan terhadap seseorang dalam segala hal sangat bertentangan dengan ruh agama yang menghendaki adanya pilihan bebas dan kemauan sendiri dalam memutuskan dan melakukan segala sesuatu. Pemaksaan dalam semua aspek kehidupan baik ibadah, muamalah serta akidah tidak dapat dibenarkan.

Dalam hal akidah misalnya termasuk di dalamnya pemaksaan untuk memeluk agama Islam sangat bertentangan dengan semangat Islam. Islam lebih mengutamakan adanya dialog dan diskusi dengan mereka yang tidak mau memeluk Islam. Sejarah pada masa lalu telah membuktikan bahwa betapa Islam sangat menghargai perbedaan dan lebih mengedepankan toleransi yang menjadi salah satu prinsip dasarnya. Ketika berbicara tentang ‘pemaksaan,’ Gulen juga mengaitkannya dengan keimanan yang merupakan persoalan hati dan murni hati. Persoalan ini tidak mungkin menghasilkan sesuatu yang

¹Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan lil Alamin*, Terj Fauzi A. Bahreisy, xiii.

baik dan benar apabila dilakukan dengan adanya keterpaksaan. Orang yang mau menerima iman Islam tentunya mereka yang melandaskan perbuatan dan melihat Islam dengan dorongan dari dalam jiwanya sendiri.

Bagaimana kemudian Gulen memandang sejumlah ayat dalam al-Qur'an yang menerangkan adanya jihad dan dorongan untuk melakukan peperangan, apakah itu termasuk dalam kategori pemaksaan. Dalam menanggapi ayat-ayat yang demikian, Gulen tidak mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut termasuk dalam pemaksaan. Jihad dan adanya dorongan untuk melakukan peperangan justru dilakukan untuk membendung dan melawan pemaksaan yang dilakukan oleh pihak musuh.¹

Lebih lanjut Gulen memandang hal-hal yang demikian dengan mengatakan bahwa hukum yang ada dalam sejumlah ayat-ayat tertentu terkadang berlaku dan terbatas pada waktu dan periode tertentu. Di samping itu juga, terdapat hukum yang berlaku tidak terbatas dengan periode dan waktu tertentu akan tetapi berlaku dalam semua periode. Kategori hukum yang pertama ia contohkan dengan ayat-ayat yang ada dalam surah *al-kafirun*. Ayat-ayat tersebut bagi Gulen terbatas pada periode pemaparan masalah dan pencarian solusinya. Pencarian masalah dan solusinya haruslah dilakukan dengan meyakinkan ucapan, perbuatan, serta pengarahan dan dialog tanpa disertai dengan adanya

¹Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan lil Alamin*, Terj Fauzi A. Bahreisy, 314.

pemaksaan sehingga tidak terjadi permusuhan dan ketidaksukaan pihak lain. Sedangkan ayat-ayat yang sama tetapi hukumnya berlaku sepanjang waktu dan mencakup seluruh periode misalnya adalah kaitan atau hubungan golongan minoritas yang hidup dan tinggal di Negara-negara Islam. Kebebasan mereka dalam berkeyakinan dan memilih agama harus dijamin. Tidak dibenarkan adanya pemaksaan terhadap golongan minoritas tersebut. Semua orang harus diberikan kemerdekaan penuh dalam menentukan akidah mereka.

Dalam sejarah juga telah dijelaskan bagaimana hubungan baik Nabi dengan kaum Yahudi dan Nasrani pada waktu itu. Mereka hidup bersama dalam suatu masyarakat yang sangat menghargai perbedaan. Mereka bersikap baik kepada Nabi dan Nabi pun memberikan balasan dengan kebaikan pula. Mereka pun hidup berdampingan dengan damai.¹

Dalam hubungan antar agama tepatnya dengan umat-umat lain, Islam menurut Gulen, menganjurkan untuk terus berdialog sehingga tercipta suasana yang damai, aman dan kondusif antar pemeluk agama yang ada. Bagi Gulen pada masa seakarang ini, dialog sangat diperlukan karena dengan itu semua pemeluk agama akan hidup berdampingan dalam dunia yang sama, saling pengertian satu dengan yang lainnya dan tidak ada kebencian.²

¹Budhy Munawar Rahman, *Islam dan Pluralisme Nurkholis Madjid* (Jakarta: Paramadina, 2007), 167.

²Lester R. Kurtz, "Gulen's Paradox: Combining Commitment and Tolerance," *The Muslim World* (Jul 2005): 377. Kaitan dengan dialog ini, Gulen sering

3. Dialog Agama-Agama

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa dalam hal hubungan antar agama, Gulen dikenal sebagai pionir atau penggagas dialog *inter-religious* di Turki Modern sejak tahun 1980an.¹ Seperti pengalaman Turki sebelumnya pada era kerajaan Usmaniyah, bahwa hubungan antara beberapa agama di negara itu telah berjalan baik. Pada masa itu, masyarakat tidak hanya diisi oleh kelompok atau umat Islam saja tetapi juga ada umat-umat lain yang menemani Islam hidup di Turki. Mereka berasal dari Yahudi, Nasrani, dan sebagian lagi berasal dari kelompok Zoroaster.² Mereka bisa hidup berdampingan satu dengan yang lain tanpa ada rasa permusuhan dan dendam.

Adanya pengalaman seperti itu tidak terlepas dari pengaruh tokoh-tokoh sufi yang dengan gigih dan semangat dalam memberikan pengajaran tentang bagaimana bergaul dan berhubungan dengan umat lain. Di antara beberapa tokoh sufi yang berpengaruh dalam menjaga keharmonisan hubungan antar agama pada waktu itu adalah Ahmed

terlibat dalam dialog dengan orang-orang Yahudi, Nasrani, tokoh-tokoh sekuler serta para pemimpin masyarakat yang ada di Turki.

¹Zeki Saritoprak and Sidney Griffith, "Fethullah Gulen and The People of The Book: A Voice from Turkey for Interfaith Dialogue," *The Muslim World* Jul 2005 (95): 330.

²Zeki Saritoprak and Sidney Griffith, "Fethullah Gulen and The People of The Book: A Voice from Turkey for Interfaith Dialogue," *The Muslim World* Jul 2005 (95): 330. Lihat juga H.R Ebaugh, *The Gulen Movement: A Sociological Analysis of A Civic Movement Rooted in The Moderate Islam*, 38.

Yesevi, Yunus Emre, Akemseddin dan seorang pembesar sufi yaitu Mehmed II.

Pada masa Modern, Gulen dalam hal ini juga termasuk salah satu orang yang berjasa dalam mengembangkan gagasan dan tradisi sufi seperti para pendahulunya dengan berusaha memperkenalkan dialog antar agama maupun keyakinan. Ia berkeyakinan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa memelihara perdamaian, kasih sayang antar sesama maupun dengan yang lainnya serta menghargai adanya perbedaan. Ia juga katakan bahwa dalam al-Qur'an terdapat dalil dan alasan yang jelas tentang pentingnya menjaga perdamaian dan berlaku kasih sayang kepada umat manusia. Menurutnya, "basmalah" yang menjadi awal setiap surat dalam al-Qur'an kecuali al-Taubah mengajarkan bagaimana manusia harus berlaku kasih sayang terhadap umat manusia. Kasih sayang memang merupakan sifat Tuhan tetapi sebagai hambaNya, manusia juga harus senantiasa memiliki seperti sifat Tuhan yaitu kasih sayang. Dengan sifat yang demikian menurutnya, Tuhan sebenarnya menginginkan manusia untuk berbuat dan melakukan hal-hal yang mencerminkan kasih sayang terhadap umat manusia.¹

Dalam melakukan dialog, Gulen mendasarkan pemahamannya dengan merujuk kepada ajaran dasar etika dan moral dalam Islam. Islam juga mengajarkan untuk tidak sombong dan congkak dalam kehidupan

¹Zeki Saritoprak and Sidney Griffith, "Fethullah Gulen and The People of The Book: A Voice from Turkey for Interfaith Dialogue," *The Muslim World* Jul 2005 (95): 333.

dunia yang fana ini. Kehidupan yang didasarkan atas kesombongan sejatinya akan mendatangkan murka Tuhan di mana ia akan menimpakan kehinaan dan menjadikan orang tersebut rendah di hadapan manusia dan masyarakat. Demikian pula sebaliknya, siapa saja yang memiliki perilaku yang sederhana dan tidak sombong, maka Tuhan akan memberikan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada orang tersebut. Hal ini juga menurut Gulen seharusnya ada dalam persoalan dialog. Orang yang senantiasa mau berdialog dan tidak sombong, maka orang tersebut telah mengerti ajaran etika dan moral dalam Islam.

Dialog yang dikembangkan oleh Gulen tidak hanya terbatas pada dialog agama-agama, ia mengembangkannya menjadi dialog antar kebudayaan dan peradaban. Ia berusaha mengurangi jurang pemisah antara kebudayaan dan peradaban Barat dengan Islam. Dalam menjelaskan hal ini, Gulen tetap menyandarkan pendapatnya, bahwa pada masa Ottoman (kerajaan Usmaniyah), Turki telah memainkan peran penting baik dalam hal keagamaan maupun kebudayaan. Selain itu, ia juga menyadari pentingnya mensintesiskan antara ilmu pengetahuan, teknologi serta pendidikan dalam kehidupan. Kepercayaan yang kuat dalam diri Gulen untuk mensintesiskan antara ketiganya memiliki alasan yang kuat. Ia kemudian memperlihatkan dan menjelaskan bahwa Islam memiliki semangat untuk maju yang sangat besar sehingga umat Islam mampu mencapai kebudayaan, ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, dan filsafat yang paling baik.

Islam menurutnya, pada masa awal telah berinteraksi dengan kebudayaan yang beragam sehingga pada masa tersebut, Islam memperoleh kemajuan baik dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat dan bidang-bidang yang lain. Maka untuk menghidupkan kembali apa yang telah dicapai Islam pada masa lalu (tepatnya pada masa kerajaan Usmaniyah), Gulen mengatakan bahwa Islam tidak harus mengikuti bentuk pemerintahan khalifah pada masa itu. Lebih dari itu, hal yang perlu untuk dikembangkan pada masa Modern seperti pada masa sekarang ini adalah dengan mengembangkan spirit untuk melakukan dialog, mengembangkan kesadaran bahwa pada masa kerajaan Ottoman terdapat berbagai macam budaya, etnis bahkan agama, masyarakat harus menghormati perempuan serta adanya kesadaran bahwa persesuaian antara intelektual dan kebudayaan telah dimulai pada abad 9 Masehi.¹

4. Gerakan (*Movement*) Gulen

Gerakan ini didirikan sekitar tahun 1990-an. Gerakan ini nantinya mempunyai pengaruh dalam perjuangan Gulen pada bidang keagamaan terutama dialog dengan keyakinan dan kepercayaan lain (*inter-faith dialogue*). Dasar berdirinya gerakan ini sama sekali tidak berlandaskan politik, aturan pemerintah atau ideologi Negara pada masa itu, tetapi yang mendasari berdirinya adalah adanya keyakinan (tidak

¹H.R Ebaugh, *The Gulen Movement: A Sociological Analysis of A Civic Movement Rooted in The Moderate Islam*, 33. Kerajaan Ottoman disebut Gulen sebagai model yang mampu menjadikan Islam sebagai pusat peradaban.

ada pengaruh politik), budaya serta keinginan perubahan dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada generasi muda di Turki.¹

Fokus dari *Gulen Movement* ini selanjutnya terlihat pada pentingnya pengembangan pendidikan. Gulen serta pengikut setia dalam gerakan ini percaya bahwa dengan pendidikan maka akan terjadi perubahan paradigma masyarakat Turki yang diklaim sebagai Negara tanpa harapan.² Gulen juga mengakui bahwa untuk melahirkan generasi yang dihormati dan toleran haruslah dimulai dengan pendidikan. Pendidikan dalam hal ini sangat penting karena menjadi sarana untuk mencapai suatu perubahan.

Dalam *Golen Movement* ini, lembaga-lembaga pendidikan terus dikembangkan. Terdapat beberapa lembaga pendidikan yang didirikan oleh gerakan Gulen misalnya Fatih University,³ *Gulen Inspired School*⁴

¹H.R Ebaugh, *The Gulen Movement: A Sociological Analysis of A Civic Movement Rooted in The Moderate Islam*, 45

²M. Arfan Muammar dkk, *Pemikiran Fethullah Gulen dan Islam Kosmopolitan dalam Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, 484.

³Universitas ini dibangun pada tahun 1994 yaitu satu tahun setelah adanya kongres yang menginginkan pembangunan sebuah perguruan tinggi di daerah pinggiran Turki. Pembangunan Universitas Fatih mendapat dana dari pengikut Gulen yang ada di kota Ankara dan istambul.

⁴*Gulen Inspired School* merupakan proyek besar Gulen Movement yang bersifat lintas Negara. Sekolah ini telah terdapat di 100 negara pada lima benua. Di Turki sendiri, sekolah ini telah mencapai 1000 unit. Lihat H.R Ebaugh, *The Gulen*

serta asrama lembaga khusus.¹ Di samping itu, Gulen juga membangun lembaga pendidikan di Amerika dan beberapa Negara lainnya. Fokus dari lembaga-lembaga pendidikan tersebut adalah hubungan dialog antar keyakinan, serta kesadaran akan pentingnya toleransi.

Dari fokus yang dikembangkan oleh *Gulen Movement*, terlihat adanya tujuan keagamaan misalnya pengajaran dalam bidang pendidikan yang menekankan adanya dialog dengan yang lain serta mengembangkan toleransi antar sesama. Islam bukanlah merupakan suatu ideologi, Islam tidak pernah mengajarkan dogmatisme, terorisme, fanatisme serta fundamentalisme. Islam agama cinta, kasih sayang, agama yang selalu menjunjung perdamaian. Islam adalah agama yang memberikan kebaikan kepada semua, tidak terikat pada perbedaan yang ada, etnik, suku, agama, budaya dan lain sebagainya.

5. Tradisi Sufi sebagai Tawaran Toleransi Beragama

Membicarakan perihal sufi atau tasawuf kaitannya dengan toleransi agama versi Gulen merupakan hal menarik. Namun sebelum itu, perlu kiranya mengetahui bagaimana pemikiran seorang Gulen

Movement: A Sociological Analysis of A Civic Movement Rooted In The Moderat Islam, 97.

¹Adanya lembaga ini bertujuan untuk mempersiapkan dan mengembangkan kualitas anak muda yang ada di Turki. Usaha keras yang diupayakan gulen adalah dengan mengajak para pengusaha yang ada di Turki yang ada diturki pada waktu itu untuk mendukung pendidikan yang berkualitas. Selain itu, Gulen juga mengajar pemuda di asrama yang ada serta mengajar di apartement miliknya.

secara umum tentang tasawuf (*Sufisme*). Dalam beberapa buku yang ditulisnya, ia tidak lupa membicarakan masalah ini. Ia sering mengutip beberapa tokoh sufi yang terkenal dalam memberikan definisi tentang sufisme, misalnya ia mengutip perkataan Junaidi al-Bagdadi yang mengatakan bahwa sufisme adalah metode yang digunakan untuk mengingat kembali “peleburan diri dalam Allah” dan “keabadian atau kehidupan bersama Allah.” Di samping itu, ia juga mengutip pendapat tokoh-tokoh sufi yang lain seperti Shibli.¹

Setelah menguraikan makna dan definisi sufisme menurut beberapa tokoh yang ia kutip, Gulen memberikan ringkasan bahwa yang dinamakan sufisme adalah:

“Jalan yang diikuti oleh individu yang karena telah mampu membebaskan diri dari sifat buruk dan kelemahan manusia untuk memperoleh kualitas malaikat dan berperilaku yang diridhai Allah, hidup sesuai dengan persyaratan pengetahuan dan cinta Allah dan kemudian mengalami kebahagiaan spiritual.”²

Lalu bagaimana kaitan antara tasawuf dengan agama terutama kaitannya dengan toleransi keberagaman? Gulen seperti yang diketahui merupakan salah satu tokoh sufi pada abad Modern meskipun

¹M. Fethullah Gulen. *Cinta dan Toleransi*, terj Asrofi Shodri, 176.

²Michael Thomas, “Sufism and Modernity in The Thought of Fethullah Gulen,” *The Muslim World* (Jul 2005): 343. Bias juga melihat Fethullah Gulen, *Key Concepts in The Practice of Sufism* (Izmir: Kaynak, 1997), 2.

masih terdapat pertentangan dalam hal “*thariqah*,” apakah seorang sufi harus mengikuti jalan itu atau tidak sehingga bisa dikatakan sufi.¹

Terlepas dari itu, toleransi merupakan salah satu inti ajaran Fethullah Gulen yang ia kembangkan dan oleh pengikut-pengikut setianya dalam *Gulen Movement*. Toleransi yang dimaksud termasuk juga dalam hal toleransi keagamaan dengan melakukan dan mengaggas dialog intra-agama dan antar-agama. Toleransi ini sangat penting mengingat terdapat banyak agama yang bersinggungan dengan Gulen terutama di negaranya. Diharapkan dengan adanya dialog akan tercipta suasana damai, toleran, serta saling pengertian antar penganut keyakinan atau agama yang berbeda.

Dalam kaitanya dengan agama dan ilmu pengetahuan, Gulen meyakini bahwa dimensi spiritual yang diajarkan Islam merupakan salah satu jalan untuk mengetahui arti (makna) batin dalam berbagai hal. Ia juga mengatakan bahwa pengetahuan batin (*inner knowledge*) mampu memperkaya pemahaman seseorang terkait dengan agama dan kebenaran intelektual. Pengetahuan batin (*inner knowledge*) dan *inner life* dalam istilah lainnya juga merupakan salah satu kunci untuk mengembangkan komitmen toleransi.

¹Perbedaan pendapat ini telah diterangkan oleh Michael Thomas dalam artikelnya Michael Thomas, “Sufism and Modernity in The Thought of Fethullah Gulen,” *The Muslim World* (Jul 2005): 343.

Islam dalam pandangan Gulen mempunyai beberapa segi seperti terlihat dari institusinya, kepribadian serta segi spiritualnya. Segi terakhir ini merupakan jalan bagi seorang Muslim untuk memperoleh keterbukaan pikiran dengan orang lain di mana pada saat yang sama institusi Islam belum mampu mewujudkan itu semua. Gulen dan pengikutnya dalam *Gulen Movement* juga berusaha melihat dimensi *eksoteris* dan *esoteris* dalam Islam. Tujuan yang ingin dicapai dengan melihat dua dimensi ini adalah untuk mewujudkan toleransi dan perdamaian.

Agama yang terlihat pada bentuknya merupakan dimensi eksoterik dan dikatakan sebagai pancaran dari esensi yang tak terbentuk atau dimensi yang bersifat esoterik. Eksoterisme mempunyai sifat relatif dan tidak memiliki kebenaran pasti. Kebenaran yang dilihat dari bentuknya semata juga memiliki keterbatasan sehingga tidak mungkin bentuk tersebut mampu memenuhi dan mencakup semua kebenaran yang ada. Sesuatu yang terbatas biasanya mencakup hal-hal lain yang di luar batasnya.¹

Begitu pula, agama karena keterbatasan dalam makna eksoteriknya, meskipun terdapat klaim kebenaran secara internal tetapi semestinya tidak meniadakan klaim kebenaran dari bentuk-bentuk agama yang lain. Gulen dengan agama cintanya menawarkan toleransi

¹Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions* (Illinois USA: Theosophical Publishing House, 1984), 18-19.

yang tentunya berdasarkan atas saling pengertian, menghormati, serta saling memberikan ruang untuk menyatakan klaim kebenaran secara internal meskipun kebenaran dalam hal bentuk itu relatif. Gulen juga berusaha menyeru dan mengajak mamnesia unntuk hidup dengan toleransi yang didasarkan kepada al-Qur'an, hadis serta beberapa pandangan tokoh sufi. Salah satu tokoh sufi yang berbicara masalah cinta adalah Rumi. Rumi menjabarkan bagaimana kepercayaan kepada Tuhan dikaitkan dengan cinta. Cinta baginya lebih tinggi dari iman. Seorang yang beriman seharusnya berbuat baik, tidak hanya terhadap Tuhan juga terhadap sesame manusia. Perbuatan baik yang dilakukan tidak hanya didasarkan pada keimanan melainkan karena cinta.

Rumi juga berbicara mengenai nilai-nilai kesatuan transenden dalam agama-agama yang terdapat dalam cinta. Cinta baginya merupakan spiritual terbesar dan agama yang melewati batas-batas agama formal yang ada. Agama yang didasarkan pada cinta merupakan agama universal yang bisa diperoleh semua pemeluk agama dan tradisi. Agama cinta tidak terikat oleh simbol dan bentuk-bentuk agama formal yang ada.¹

Pandangan-pandangan Rumi ini boleh jadi mempengaruhi pemikiran keagamaan Gulen. Gulen banyak membicarakan cinta, toleransi dan perdamaian. Cinta yang ditekankan Gulen juga tidak

¹Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi, Rumi dan Al-Jili* (Jakarta: Mizan Publika, 2011), 247.

terbatas hanya pada sesama Muslim akan tetapi lebih dari itu cinta melampaui sekat-sekat budaya, etnik, keyakinan dan agama. Sehingga dengan adanya cinta, seorang tidak akan berbuat yang merugikan orang lain, mereka akan senantiasa saling menghormati satu sama lain, menghidupkan toleransi, menjaga perdamaian walaupun terdapat perbedaan-perbedaan. Perdamaian, keharmonisan sosial akan tercapai dengan adanya cinta kepada sesama, toleransi kepada sesama dan dialog dengan sesama.

C. KESIMPULAN

Cinta dan toleransi merupakan gagasan penting dalam pemikiran Fethullah Gulen. Ia mengembangkan kajian toleransi beragama dengan menjelaskan prinsip serta nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis serta berdasarkan pengalaman-pengalaman tokoh-tokoh besar sufi yang pernah mengisi sejarah. Karena itu dengan agama cinta, toleransi dan perdamaian yang ia tawarkan diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada dunia untuk menciptakan perdamaian dalam kehidupan yang serba pluralitas ini.

Daftar Pustaka

- Aliansi Nasional Bhineka Tunggal Ika, Kasus intoleransi di Yogyakarta Tinggi, dalam <http://m.tempo.co/read/news/2016/03/11/173752571/kasus-intoleransi-di-yogyakarta-tinggi>, diakses tanggal 13 Oktober 2016, jam 10.15 WIB.
- Aras, Gokhan Bacik and Bulent. "Exile: A Keyword in Understanding Turkish Politics." *The Muslim World*, Fall 2002.
- Bahman, Baktiari. "Voices within Islam: Four Perspectives on Tolerance and Diversity." *Current History*, Jan 2005.
- Bahri, Media Zainul. *Satu Tuhan Banyak Agama Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi, Rumi dan Al-Jili*. Jakarta: Mizan Publika, 2011.
- Bakar, Osman. "Gülen on Religion and Science: A Theological Perspective." *The Muslim World*, Jul 2005.
- Cohen, Andrew Jason. "What Toleration Is." *Ethics* Vol. 115 No.1, October 2004.
- Ebaugh, H.R. *The Gülen Movement: A Sociological Analysis of A Civic Movement Rooted in The Moderate Islam*. New York: Springer Science+Business Media, 2010.

Fawaid, Ah. "Paradigma Sufistik Tafsir al-Qur'an Badiuzzaman Said Nursi dan Fethullah Gulen." *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur'an* Vol 8 No 1 (Juni 2015), 91-120.

Fiala, Andrew G. "Toleration and Pragmatism." *The Journal of Speculative Philosophy New Series* Vol. 16 No. 2 (2002): 103.

Gulen, Fethullah. *Islam Rahmatan lil Alamin*. Terj Fauzi A. Bahreisy. Jakarta: Republika, 2011.

_____. *Cinta dan Toleransi*. Terj Asrofi Shodri. Tangerang: Bukindo Erakarya Publishing, 2011.

_____. *Key Concepts in the Practice of Sufism*. Izmir: Kaynak, 1997.

Hassan, Farooq. "Islam: A Religion of Tolerance or Terrorism (An Analytical and Critical study)." *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business* Vol 3 No. 10 (February 2012): 822.

Kurtz, Lester R. "Gulen's Paradox: Combining Commitment and Tolerance." *The Muslim World* (Jul 2005): 378.

Licht, Robert A. "Tolerance as A Virtue." *The Good Society* Vol. 10 No. 1 (2001): 10.

Masduqi, Irwan, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan, 2011.

_____, *Ketika Non Muslim Membaca al-Qur'an*. Yogyakarta: Bunyan, 2013.

Misrawi, Zuhairi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian*, Jakarta: Kompas, 2010.

_____, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Fitrah, 2007.

Muammar M. Arfan dkk. *Pemikiran Fethullah Gulen dan Islam Kosmopolitan dalam Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

Rahman, Budhy Munawar. *Islam dan Pluralisme Nurkholis Madjid*. Jakarta: Paramadina, 2007.

Saritoprak, Zeki and Sidney Griffith. "An Islamic Approach to Peace and Nonviolence: A Turkish Experience." *The Muslim World* (Jul 2015): 442-423.

_____. "Fethullah Gulen and The People of The Book: A Voice from Turkey for Interfaith Dialogue." *The Muslim World* Jul 2005 (95): 330.

Schuon, Frithjof. *The Transcendent Unity of Religions*. Illinois USA: Theosophical Publishing House, 1984.

Thomas, Michael. "Sufism and Modernity in The Thought of Fethullah Gulen." *The Muslim World* (Jul 2005): 347.

Unal, Ali dan Alphon Williams. *Advocate of Dialogue: Fethullah Gulen*. Fairfax: The Fount Ain, 2000.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Tp: Spoken Language Services, 2011.

Zaqqouq, Mahmud Hamdi. *Al-Tasamuh Fi al-Khadarah al-Islamiyah*. Kairo: al-Majlis al-‘Ala Li al-Syu’un al-Islamiyah, 2004.